

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK

Devi Risma, Yeni Solfiah, Defni Satria
Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau

ABSTRAK

Orang tua menempati posisi yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai pelindung anak dari bentuk-bentuk kekerasan. Namun, kenyataannya orang tua terkadang menjadi pelaku kekerasan pada anak dengan alasan untuk mendisiplinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua tentang anak dengan bentuk kekerasan terhadap anak. Metode penelitian merupakan korelasi dengan lokasi penelitian di tiga kota di Provinsi Riau. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kota Pekanbaru. Teknik penentuan lokasi penelitian menggunakan *multi stage cluster*. Teknik pengambilan sampel dengan *quota random sampling* dengan jumlah 300 orang. Tingkat pendidikan orang tua dikelompokkan melalui pendidikan terakhir, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. Dengan nilai F 0,348 dan probabilitas sig 0,00 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan pada anak.

Keywords: tingkat pendidikan orang tua, bentuk-bentuk kekerasan pada anak

ABSTRACT

Parents occupy a very important position in child development. Aside from being an educator, parents also act as child protectors from other forms of violence. However, in reality parents sometimes become perpetrators of child abuse with a reason to discipline. This study aims to determine the relationship between the level of education of parents about children with forms of violence against children. The research method is a correlation with the location of research in three cities in Riau Province. The location of the study was conducted in Bengkalis Regency, Indragiri Hilir Regency and Pekanbaru City. The technique of determining the location of the study using a multi stage cluster. The sampling technique with quota random sampling with a total of 300 people. The level of education of parents is grouped through the latest education, ranging from elementary schools, junior high schools, high schools and universities. The results of this study there is a very significant relationship between the level of education of parents with forms of violence against children. With an F value of 0.348 and a probability of sig 0.00 means that there is a significant relationship between the level of education of parents with forms of violence in children.

Keywords: level of education of parents, forms of violence in children

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan YME. Hal ini senada dengan pernyataan Mahmud (2013) bahwa kedudukan anak dalam keluarga sebagai anugerah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga, dilindungi dan diberi pendidikan sebaik-baiknya. Sehingga kelak, anak akan menjadi penerus cita-cita bangsa. Tentu saja hal ini akan menyumbangkan sumber daya manusia yang akan menjadi aset pembangunan di masa depan. Untuk mewujudkannya maka peran serta orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan.

Anak merupakan individu yang berada pada tahap tumbuh kembang yang sangat fundamental.

Dikatakan demikian karena perkembangan pada masa ini akan menjadi pondasi bagi tahap selanjutnya. Berdasarkan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 1 Angka 1 yang disebut anak adalah yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dapat digambarkan bahwa anak merupakan anak yang masih berada dalam kandungan ibu dan belum berusia 18 tahun.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak. Pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua di rumah dikenal dengan istilah pendidikan informal. Dikatakan demikian karena orang tua merupakan guru yang pertama kali

ditemui anak sebelum masuk ke jenjang pendidikan formal dan non formal. Oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan ditangan orang tua terletak perlindungan, kasih sayang dan *role model* yang akan anak jadikan sebagai pondasi menuju tahapan perkembangan selanjutnya. Hal yang senada juga disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2014) orang tua juga berperan dalam memelihara anak dari segala marabahaya dan mendidik sehingga menjadi anak yang cerdas. Berdasarkan pernyataan ini maka jelas terlihat bahwa orang tua berperan dalam melindungi anak dari segala pengaruh negatif baik dari dalam rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan Bank Data KPAI (2018) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan pada anak dalam keluarga berada pada persentase 19,4%. Data ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan kepada anak dalam lingkungan keluarga masih tergolong tinggi. Dalam hal ini yang menjadi pelaku kekerasan adalah orang tua dan kerabat dekat yang tinggal satu rumah dengan anak. Hal ini sangat bertolak belakang dengan peran dan fungsi keluarga yang seharusnya merupakan pendidik dan pelindung anak dalam pengasuhan di rumah.

Bagi pasangan suami istri, kehadiran anak dalam rumah tangga merupakan sebuah kebahagiaan. Hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga mengubah status suami menjadi ayah dan istri menjadi ibu. Status orang tua mengukuhkan peran suami dan istri sebagai pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan sekolah pertama, sumber kasih sayang dan perlindungan bagi anak.

Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak-anaknya, justru menjadi pelaku kekerasan. Baik yang kekerasan verbal, fisik, psikis dan seksual. Semua bentuk kekerasan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Contoh kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh orang tua adalah memanggil anak dengan label "nakal" atau membentak anak dengan kata-kata kasar. Kekerasan fisik yang biasa dilakukan oleh orang tua dengan mencubit dan memukul tubuh anak.

Selama berada dalam tanggung jawab orang tua, maka hak anak berdasarkan Undang Undang No.23 Tahun 2002 pada Bab III pasal 13 yang menyebutkan bahwa:" Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. Diskriminasi
- b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
- c. Penelantaran
- d. Kekejaman, kekerasan dan penganiayaan
- e. Ketidakadilan;
- f. Perlakuan salah lainnya"

Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Disamping banyaknya peran tersebut orang tua juga memiliki keterbatasan, seperti halnya tingkat pendidikan. Tidak meratanya tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan bentuk kekerasan pada anak. Seperti yang disampaikan oleh Mohammad Takdir Ilahi (2013) bahwa dalam beberapa kondisi orang tua kurang mampu memenuhi tanggung jawabnya dalam mengasuh, mendidik dan membina anak. Ketidakmampuan ini akan berdampak kuat pada anak yang masih dalam tanggung jawab orang tua. Salah satu ketidmampuan orang tua adalah tingkat pendidikan yang belum merata. Seperti yang terlihat dari Angka Partisipasi Kasar per 2017 menurut BPS (2018) bahwa APK SD sebesar 108,43%, SMP sebesar 90%, SMA sebesar 82,25% dan PT sebesar 25%. Data ini menjabarkan bahwa secara keseluruhan tingkat pendidikan hanya terjangkau sampai pendidikan menengah.

Untuk mengurangi terjadinya hal-hal seperti ini maka anak memerlukan perlindungan dari orang tua, guru dan masyarakat. Perlindungan anak menurut Abu Huraerah (2012) adalah bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis. Penganiayaan fisik dapat berupa cubitan, pukulan, tamparan dan sebagainya. Sementara penganiayaan psikis dapat berupa tindakan merendahkan atau meremehkan anak. Bentuk-bentuk kekerasan ini tentu sangat merugikan anak sebagai individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan.

Untuk menghindari terjadinya bentuk-bentuk kekerasan pada anak maka Tholhah Hasan (2012) menyampaikan tujuan dari perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Dengan mencermati tujuan ini maka selayaknya bentuk-bentuk kekerasan dapat dihindari oleh semua pihak. Sehingga terciptanya anak yang sehat, cerdas dan ceria.

METODE

Penelitian menggunakan metode korelasi dengan menghubungkan variabel tingkat pendidikan orang tua tentang perlindungan anak dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau dengan pemilihan lokasi melalui metode *multistages cluster sampling* (Almasdi Syahza, 2016). Lokasi penelitian dipilih pada tiga lokasi, yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Indragiri Hilir. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas jumlah kasus kekerasan anak berdasarkan urutan tertinggi, tengah, dan terendah.

Sampel diambil dari masyarakat di daerah penelitian terpilih, yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Indragiri Hilir dengan menggunakan teknik *quota random sampling* pada orang tua yang memiliki anak usia dini di daerah lokasi penelitian. Berdasarkan data Kemdikbud (2016) jumlah Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD Provinsi Riau adalah 1. 286. 527 (62,94%) Quota yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 100 orang pada tiap lokasi dengan asumsi bahwa jumlah tersebut sudah mewakili seluruh populasi pada orang tua yang memiliki anak usia dini.

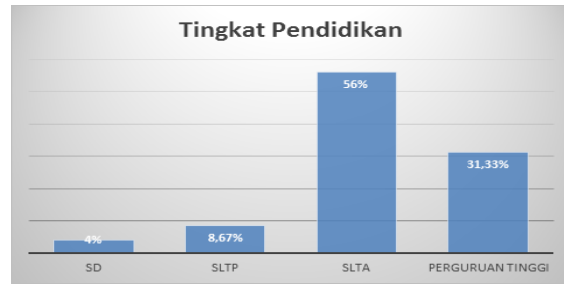
HASIL

Sebanyak 300 sampel penelitian ini diperoleh dari dua Kabupaten dan satu kota di Provinsi Riau, seperti Kota Pekanbaru, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Bengkalis. Adapun data tingkat pendidikan orang tua yang diperoleh seperti pada Tabel.1. di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

	Jumlah	Tingkat Pendidikan
SD	12	4%
SLTP	26	8,67%
SLTA	168	56%
Perguruan tinggi	94	31,33%
	300	300

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah seperti SMP 8,67%, SMA 56% dan Perguruan Tinggi sebesar 31,33%. Adapun grafik tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

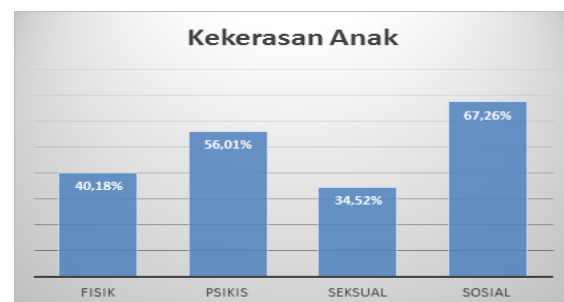
Berdasarkan grafik 1 di atas maka secara keseluruhan orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Mulai dari tingkatan Sekolah Dasar, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Secara keseluruhan tingkatan pendidikan orang tua berada di jenjang pendidikan menengah seperti SLTP dan SLTA. Sementara persentase yang paling rendah berada di jenjang Sekolah Dasar.

Adapun gambaran bentuk kekerasan pada anak berdasarkan dari tiga lokasi dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Gambaran Bentuk Kekerasan Pada Anak Dapat Dilihat Pada Tabel 2 Di Bawah Ini.

Kekerasan Anak	Skor yang diperoleh	Skor Ideal	Persentase
Fisik	5425	13500	40.18%
Psikis	9241	16500	56.01%
Seksual	3625	10500	34.52%
Sosial	9080	13500	67.26%

Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan pada anak masih sering terjadi dalam pengasuhan orang tua di rumah. Persentase yang tertinggi pada kekerasan sosial dengan persentase 67,26%, yang kedua adalah kekerasan psikis dengan persentase 56,01%, yang ketiga kekerasan fisik dengan persentase 40,18% dan yang keempat kekerasan seksual dengan persentase 34,52%. Adapun grafik dari bentuk-bentuk kekerasan yang diperoleh anak dalam rumah seperti di bawah ini:



Grafik 2 Bentuk-Bentuk Kekerasan pada Anak

Berdasarkan Grafik 2 di atas maka secara keseluruhan anak belum terlepas dari bentuk-bentuk kekerasan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan itu seperti kekerasan fisik, psikis, seksual dan sosial. Bentuk kekerasan fisik seperti meninju, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, membuat memar, menarik telinga atau rambut, menusuk, membuat tersedak atau menguncang seorang anak. sementara bentuk kekerasan psikis seperti nama panggilan dengan ejekan, degradasi, perusakan harta benda, penyiksaan atau perusakan terhadap hewan peliharaan, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak pantas atau berlebihan, pemutusan komunikasi, dan pelabelan sehari-hari atau penghinaan. Adapun bentuk kekerasan seksual seperti), paparan tidak senonoh dari alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi kepada anak, kontak seksual yang sebenarnya terhadap anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. sementara itu bentuk kekerasan sosial pada anak merupakan sikap orang tua yang tidak memperhatikan proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan dengan nilai $F_{0,348}$ dan probabilitas sig 0,00 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mempengaruhi pengasuhan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan kepada anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan di lingkungan rumah. Adapun bentuk kekerasan yang paling tinggi diterima oleh anak adalah kekerasan sosial dengan persentase 67,26%, selanjutnya kekerasan psikis dengan persentase 56,01%, kekerasan fisik sebesar 40,18% dan kekerasan seksual dengan persentase 34,52%. Berdasarkan jbaran data tersebut maka dapat digambarkan bahwa anak-anak tidak terlepas dari bentuk kekerasan sekalipun sedang berada di dalam rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurussofa Surti Dewi (2017) yang menyebutkan bahwa sebagian besar anak pernah mengalami kekerasan baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Tingkat pendidikan orang tua menggambarkan adanya hubungan yang kuat dengan bentuk kekerasan pada anak. Adapun

jabaran persentase 4% untuk lulusan SD, lulusan SMP 8,67% , lulusan SMA 56% dan 31,33% untuk lulusan S-1. Hasil ini senada dengan pernyataan Bagong Suyanto (2013) yang menyebutkan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak di lingkungan rumah adalah rendahnya latar belakang pendidikan orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan formal yang diperoleh orang tua mempengaruhi pengalamannya dalam mengasuh, melindungi, dan merawat anak.

Siti Maryam (2017) menyampaikan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan bentuk kekerasan di dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini didukung oleh rendahnya pendidikan dan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan anak. Selain itu, didukung oleh rendahnya pengertian orang tua dalam memahami tahap tumbuh kembang anak. Dapat dikatakan bahwa pendidikan formal yang diperoleh orang tua dapat mengurangi bentuk kekerasan dalam pengasuhan di rumah.

Indah Utami (2014) menjabarkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kekerasan fisik dan verbal dalam pengasuhan di rumah. Dapat digambarkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi tindak kekerasan fisik dan verbal pada anak. Hal ini tentu akan merugikan anak sebagai individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua.

Hal ini bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Yuni Fitriana (2015) bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan dengan tindakan kekerasan terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah. Dalam artian orang tua yang berpendidikan tinggi dan rendah sama-sama melakukan tindakan kekerasan kepada anak. Terutama bentuk kekerasan verbal, terutama memanggil anak dengan label "nakal" atau "bodoh". Terkadang hal ini dilakukan orang tua dengan sengaja untuk menegur anak dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Shandi Praditama (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab kekerasan dalam lingkungan keluarga. Adapun faktor-faktor tersebut adalah pewarisan kekerasan antar generasi, kekerasan dalam keluarga sulit diungkap ke ranah publik dan latar belakang budaya. Dimana pelaku utama dari kekerasan ini adalah orang tua kandung, tiri dan angkat dari anak. Beberapa faktor penyebab ini sebaiknya mulai dihindari baik oleh orang tua, guru dan masyarakat di sekitar anak

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza. 2016. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru : UR Press
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Pendidikan*. <https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2017.html>, diakses 5 Oktober 2018
- Bagong Suyanto. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup
<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>, diakses 2 Oktober 2018
- Indah Utami. 2014. *Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan verbal dan fisik pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya*. <https://media.neliti.com/media/publications/181775-ID-hubungan-kematangan-emosi-ibu-dengan-kek.pdf>. Diakses 4 Oktober 2018
- Mahmud. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Katahati
- Praditama. 2015. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Ant* Vol 5, No.2 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8832/6439>, Diakses 2 Oktober 2018
- Siti Maryam. 2017. *Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen*. *Jurnal Gender Equality* Vol.3, No.1. <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1949/1453>. Diakses 4 Oktober 2018
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tholhah Hasan. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press
- Tim Visi Yustisia. 2016. *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Visimedia
- Yuni Fitriana. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah*. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 14 No.1, hal 81-93. <https://media.neliti.com/media/publications/126884-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>. Diakses tanggal 3 Oktober 2018.